

Penerapan Media Laci Hitung dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Penjumlahan dan Pengurangan pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2

Nita Rohmah Febriani¹, Hanik Latifah², Yuli Ifana Sari³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: nitarohmahfebriani@gmail.com¹

Abstract: *In the ongoing learning process, researchers realized that there were problems with active learning for class 1 students in adding and subtracting material. Researchers try to make improvements through classroom research actions. The aim of this researcher is to apply counting drawer media to increase the activeness of learning addition and subtraction in class 1 students at SDN Bakalan Krajan 2. Here the researcher uses a classroom action research method which is carried out in four stages, namely Planning, Acting, Observation.), and Reflection using qualitative descriptive analysis. The research subjects were class 1 students with a total of 28 students. The results of this classroom action research show that using counting drawer media can increase students' active learning. This can be seen in the pre-cycle which looks active at only 17.85%, by applying the counting drawer media in cycle I it increases to 39.28%. Then in cycle I I improvements were made to the counting drawer media, which made student activity increase significantly, namely 85.71%. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of counting drawer media can increase the activeness of learning addition and subtraction in class 1 students at SDN Bakalan Krajan 2*

Keywords: *counting drawer media, active learning, addition and subtraction*

Abstrak: Dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung, peneliti menyadari terdapat permasalahan keaktifan belajar terhadap peserta didik kelas 1 dalam materi penjumlahan dan pengurangan. Peneliti mencoba melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Tujuan peneliti ini yaitu menerapkan media laci hitung dalam meningkatkan keaktifan belajar penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2. Disini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan empat tahapan yaitu Perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting) menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas 1 dengan jumlah 28 peserta didik. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada prasiklus yang terlihat aktif hanya 17,85%, dengan menerapkan media laci hitung pada siklus I meningkat menjadi 39,28%. Kemudian pada siklus I I dilakukan perbaikan pada media laci hitung, yang membuat keaktifan peserta didik meningkat secara signifikan yaitu 85,71%. Berdasarkan kondisi awal proses yang terjadi akibat pemberian tindakan kelas pada siklus I dan siklus I I dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran melalui penerapan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan belajar. Hal ini membuktikan bahwa penerapan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan belajar penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2.

Kata Kunci : *Media laci hitung, keaktifan belajar, penjumlahan pengurangan*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah dipelajari di jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga jenjang yang lebih tinggi (Purwaningtyas and Mardati

2020). Sedangkan menurut (Kusumawardani, Wardono, and Kartono 2018) Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Jadi matematika ini merupakan mata pelajaran yang kita pelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang berhubungan dengan penalaran, struktur dan ilmu logika. Penjumlahan hanyalah menjumlahkan atau menjumlahkan dua bilangan atau lebih untuk memperoleh satu nilai (Suryana 2024). pengurangan merupakan operasi berhitung penting yang akan digunakan pada hampir semua kompetensi dasar pembelajaran matematika berikutnya (Putri and Wandini 2023). Pentingnya operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar adalah sebagai modal awal untuk melanjutkan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi (Rizkiana 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai dari kelas 1 sekolah dasar diharapkan mampu menguasai operasi penjumlahan dan pengurangan sebagai dasar awal dalam mempelajari ilmu matematika.

Keaktifan belajar peserta didik dapat terlihat dari gairah belajar dan semangat belajar peserta didik, sehingga peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran (Evtasari and Aulia 2022). Hamalik mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam kelas secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh prestasi belajar (Putri and Widodo 2017). Dari sini dapat disimpulkan bahwa peserta didik dikatakan aktif apabila memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Cara belajar peserta didik yang aktif dapat dilihat tingkah laku yang muncul saat proses belajar mengajar, dengan melalui beberapa indikator. Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis mengatakan bahwa indikator tersebut di antaranya yaitu: (1) keinginan, keberanian menampilkan keaktifan, kebutuhan dan permasalahannya; (2) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (3) penampilan berbagai usaha/keaktifan belajar sampai mencapai keberhasilan; (4) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (Kiswati 2015). Karena keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas (Priyanto and De Kock 2021).

Pada kenyataannya dari hasil observasi masalah yang ditemukan pada peserta didik kelas 1 di SDN Bakalan Krajan 2 yaitu masih banyak peserta didik yang terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan dengan adanya (1) peserta didik merasa bosan dan malas saat pembelajaran; (2) kurangnya antusias dalam proses pembelajaran; (3) ketika saya menjelaskan di layar LCD ataupun papan tulis mereka kurang memperhatikan; (4) kurangnya kemauan peserta didik untuk bertanya kepada guru. Berdasarkan observasi berlangsung, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru hanya menggunakan buku cetak, dan menerangkan melalui power poin pada layar LCD.

Permasalahan ini mengacu terhadap keaktifan belajar peserta didik terutama pada matematika, berdasarkan masalah tersebut perlu solusi supaya keaktifan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan media pembelajaran. Dwisa mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu mengajar yang dapat digunakan oleh

guru agar dapat meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik itu dapat terlibat aktif dalam pembelajaran (Ferdiansyah 2024). Media konkret adalah benda-benda yang dapat menjadi perantara untuk menyampaikan pesan melalui pembelajaran dari guru kepada peserta didik (Repitae and Rahmaniati 2018). Salah satu media yang dapat dijadikan solusi yaitu dengan menggunakan media konkret atau media nyata. Media konkret dapat memberikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru saja tetapi mereka dapat mencoba dengan menggunakan media konkret. Sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Wahab 2021). Sehingga media pembelajaran dapat dikemas menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik tidak merasa bosan.

Peran guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan rasa percaya diri, memotivasi, menumbuhkan keingintahuan pada peserta didik (Srirahmawati 2021). Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik (Meri and Mustika 2022). Sebagai fasilitator guru memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran, seperti halnya menciptakan kegiatan belajar yang merancang media pembelajaran sehingga peserta didik tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai pendapat dari Agustina, bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Fauzi, S. A & Mustika 2022).

Dari permasalahan tersebut maka media laci hitung dapat dipilih sebagai alternatif solusi tersebut, penggunaan media laci hitung dapat menyajikan bentuk perhitungan operasi penjumlahan dan pengurangan. Media laci hitung ini merupakan media yang terdapat gelas berfungsi sebagai tempat masuknya batu warna untuk membantu operasi penjumlahan dan pengurangan, sedangkan laci berfungsi sebagai tempat untuk melihat hasil operasi penjumlahan dan pengurangan. Media laci hitung ini terinspirasi dari permainan tradisional Indonesia yaitu congklak, dan sangat menarik jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Media laci hitung ini merupakan permainan edukatif yang terbuat dari kardus berbentuk kubus yang dirancang dengan tujuan supaya peserta didik aktif dalam belajar operasi penjumlahan dan pengurangan. Media laci hitung ini merupakan media yang mudah digunakan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, media ini dapat melatih motorik peserta didik dengan memasukkan batu-batu ke dalam gelas, dan peserta didik dapat terlibat langsung dalam memainkan media laci hitung. Media konkret mampu menjadi alat bantu guru saat memberikan materi pada siswa, karena dianggap mampu mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna pada siswa (Kusumaningrum and Nuriadin 2022).

Dengan menunjukkan keaslian peneliti bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu maka peneliti mencantumkan penelitian yang relevan dengan dengan

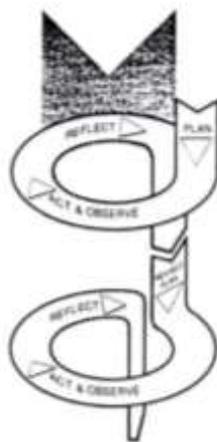
penelitian yang dilakukan oleh peneliti, artikel yang dilakukan oleh Indra Kusuma Wardani, Asmaul Khusnah dan Afif Nur Laili dengan judul “Implementasi Media Corong Berhitung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian pada Mata Pelajaran Matematika”. (1) Artikel terdahulu dan artikel ini hampir sama dalam penggunaan media; (2) artikel terdahulu menggunakan corong berhitung untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan artikel ini meningkatkan keaktifan; (3) kemudian artikel terdahulu fokus terhadap perkalian pada kelas 2 sedangkan artikel ini fokus terhadap operasi penjumlahan dan pengurangan kelas 1.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik ingin melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: “Penerapan Media Laci Hitung dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Penjumlahan dan Pengurangan pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2”.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan *metode Penelitian Tindakan Kelas* (Classroom action research) dilakukan berkolaborasi, yang artinya peneliti berkolaborasi dengan pendidik yang bersangkutan. PTK ini menggunakan *analisis deskriptif kualitatif*, untuk mendeskripsikan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran matematika operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menerapkan media laci hitung.

Menurut (Rangkuti 2016) PTK merupakan suatu penelitian sistematis reflektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan menurut (Susilowati 2018) PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dengan empat tahapan yaitu Perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting).



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Model Kemmis dan MC Taggart

Adapun tahapan pada gambar di atas yaitu :

1. Perencanaan (Planniing)
Tahap perencanaan ini peneliti menentukan peristiwa atau kasus yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
2. Pelaksanaan (Acting)
Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas.
3. Pengamatan (Observing)
Pada tahap pengamatan ini adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti melihat situasi penelitian secara langsung. Dilakukan secara terus menerus sampai peningkatan keaktifan peserta didik.
4. Refleksi (Reflecting)
Tahap terakhir ini untuk merefleksikan apabila hasil tindakan dianggap belum sesuai dengan yang diinginkan dan target yang belum tercapai, maka dapat dilakukan revisi terhadap media yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Bakalan Krajan 2 Malang semester 2 tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada siklus I pada tanggal 18 dan 20 Maret 2024 kemudian siklus I I pada tanggal 25 Maret 2024 dan 1 April 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan pada kelas 1 dengan jumlah 28 peserta didik dengan 16 laki-laki dan 12 perempuan. Dengan pertimbangan bahwa peserta didik kelas 1 kurang aktif dalam pembelajaran matematika operasi penjumlahan dan pengurangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Kelas 1

Kelas	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
1B	16	12
Jumlah	28	

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan (1) observasi, pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat pengambilan data keaktifan peserta didik, untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan cara kemauan dan peserta didik dalam mencoba media laci hitung, memiliki semangat yang tinggi dalam mencoba, tidak memiliki rasa bosan dan malas saat pembelajaran menggunakan media laci hitung (2) catatan lapangan, merupakan suatu kegiatan mencatat kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. (3) dokumentasi, yaitu dokumen-dokumen yang mendukung selama proses pembelajaran. Rumus yang digunakan untuk mengetahui atau mencari presentase keaktifan belajar peserta didik, menggunakan sebagai berikut :

$$Presentase = \frac{\text{Jumlah Siswa Aktif}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Keterangan:

Jumlah Siswa Aktif : Jumlah peserta didik aktif di kelas

Jumlah seluruh siswa : Jumlah semua peserta didik di kelas

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini telah dilaksanakan selama I I siklus, setiap siklus meliputi Perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Hasil penelitian disampaikan berikut ini:

Prasiklus

Pada proses pembelajaran matematika pada penjumlahan peneliti hanya menerangkan materi melalui Power Point di LCD, hal tersebut malah membuat peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran, merasa bosan dan malas saat pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurangnya peserta didik untuk bertanya sehingga membuat mereka main sendiri dalam proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi ini peneliti tidak menggunakan media konkret yang membuat keaktifan peserta didik rendah. Berdasarkan observasi awal prasiklus terdapat 5 siswa yang aktif dalam belajar atau terdapat 17,85% dari 28 peserta didik kelas 1, dan sisanya 23 kurang aktif dalam belajar atau 82,14%.

Penyajian Data Siklus I

Setelah prasiklus maka peneliti mengambil langkah yang akan dilakukan pada siklus I yang terbagi menjadi 4 kegiatan antara lain Perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting).

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini untuk menindak lanjuti bahwa keaktifan belajar dalam operasi penjumlahan dan pengurangan masih perlu ditingkatkan, maka perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus I. Disini peneliti menyusun perencanaan yang dilakukan sebagai berikut: 1.) menyusun modul ajar sesuai dengan materi yaitu operasi penjumlahan dan pengurangan, 2.) membuat media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berupa media laci hitung.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan 1 yang dilaksanakan pada 18 Maret 2024 dan pertemuan dilaksanakan pada 20 Maret 2024. Dengan materi operasi penjumlahan dan pengurangan yang dilakukan menggunakan media laci hitung.

1) Pertemuan 1

Pada tahap pelaksanaan pada pertemuan 1 terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti guru menampilkan *Media Laci Hitung sederhana* berupa karton yang masih polos, sebelum menerapkannya guru mendemonstrasikan

bagaimana cara menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan berupa soal angka menggunakan media laci hitung kemudian peserta didik mempraktekkan. Disini guru mengatakan “siapa yang ingin mencoba” peserta didik yang mengangkat tangan akan maju untuk mempraktekkan Media Laci Hitung dengan mengambil selembor kertas soal yang didalamnya berupa tulisan angka. Setelah mengambil soal barulah peserta didik memasukkan batu warna pada setiap lubang sesuai dengan pada soal berupa tulisan angka.

2) Pertemuan 2

Pada tahap pelaksanaan pada pertemuan 2 terdiri dari kegiatan awal, kegiatan akhir. Pada kegiatan ini guru menampilkan media laci hitung yang masih sama masih berupa *Media Laci Hitung sederhana*, barulah guru mendemonstrasikan cara. Setelah itu peserta didik dapat mempraktekkan dengan mengambil selembor kertas yang didalamnya berupa soal cerita operasi penjumlahan dan pengurangan. Setelah mengambil soal barulah peserta didik memasukkan batu warna pada setiap lubang sesuai dengan pada soal berupa soal cerita.



Gambar 2. Media Laci Hitung



Gambar 3. Keaktifan Peserta Didik

c. Pengamatan (*Observing*)

Disini peneliti mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dalam pengamatan ini dari pertemuan satu dan pertemuan dua terdapat peningkatan. Dapat di buktikan pada pertemuan kesatu terdapat 4 anak yang aktif untuk mencoba media laci

hitung. Kemudian pada pertemuan kedua terdapat 7 anak yang aktif untuk mencoba media laci hitung. Jadi pada siklus I yang mengalami keaktifan belajar sebanyak 11 peserta didik atau 39,28%. Masih terdapat 17 peserta didik atau 60,71% yang kurang aktif, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Presentase Siklus I

Kelas	Siklus I	
	Aktif	Kurang Aktif
1B	39,28%	60,71%

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus I menggunakan media laci hitung sudah ada peningkatan keaktifan pada peserta didik, tetapi masih banyak yang kurang aktif 68%. Beberapa kekurangan diantaranya: (1) masih terdapat peserta didik yang kurang aktif seperti tidak angkat tangan untuk mencoba media laci hitung; (2) terdapat peserta didik yang masih bingung dalam mencoba media; (3) Masih ada peserta didik yang merasa bosan dalam pembelajaran. Berdasarkan kekurangan pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan pada siklus I I .

Penyajian Data Siklus I I

Berdasarkan kekurangan pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan pada siklus I I , dengan tujuan supaya memperoleh suatu peningkatan kemampuan keaktifan pada peserta didik. Pada siklus I I terbagi menjadi 4 kegiatan antara lain Perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I I peneliti menyusun perencanaan diantaranya: 1.) menyusun modul ajar, 2.) membuat *Penyempurnaan Media Laci Hitung*. Disini peneliti akan menyempurnakan media laci hitung yang tidak membuat peserta didik bingung, dapat membuat peserta aktif dalam mengangkat tangan untuk maju kedepan guna mempraktekkan media laci hitung, yang tidak membuat mereka bosan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan pada siklus I I dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada 25 Maret 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada 1 April 2024. Disini peneliti menyempurnakan Media Laci Hitung yang lebih baik lagi dari siklus I . Penyempurnaan dari Media Laci Hitung ini seperti penambahan angka pada setiap lubang, kemudia penambahan Flash Card sebagai soal. Sebelumnya soal diberikan berupa kertas biasa untuk penyempurnaan peneliti memberikan flash carad.

1.) Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 siklus I I ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti guru mendemonstrasikan penggunaan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan laci hitung, setelah mendemonstrasikan barulah

guru akan mengajak peserta didik yang ingin mencoba Media Laci Hitung. Peserta didik yang ingin mencoba, maka maju kedepan untuk mengocok flash card berupa tulisan angka-angka, setelah dikocok peserta didik mengambil 3 angka. Setelah peserta didik mengambil barulah mencoba Media Laci Hitung sesuai dengan flash card angka yang di dapat.

2.) Pertemuan 2

Pada tahap pelaksanaan pada kegiatan inti pertemuan dua, masih menggunakan Media Laci Hitung, disini guru menanyakan peserta didik yang belum maju untuk maju kedepan. Peserta didik yang maju kedepan mencoba Media Laci Hitung, kemudian mengocok flash card berupa campuran soal angka dan soal cerita.



Gambar 4. Media Laci Hitung



Gambar 5. Keaktifan peserta didik

c. Pengamatan (*Observing*)

Peneliti telah mengamati proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa dari pertemuan satu dan pertemuan dua mengalami peningkatan. Pada pertemuan satu saat praktek di depan terdapat 8 anak yang aktif dan berani maju kedepan, kemudian terdapat 4 anak yang aktif menggunakan media untuk mengerjakan tugas LKPD. Kemudian pertemuan dua terdapat 9 anak yang aktif untuk maju kedepan mencoba

media laci hitung, saat mengerjakan tugas LKPD terdapat 3 anak yang aktif mencoba media laci hitung untuk mengerjakan tugas LKPD. Dapat diketahui pada siklus I I terdapat 24 peserta didik yang aktif atau 85,71%. Hanya 4 anak yang belum aktif atau 14,28%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Presentase Siklus I I

Kelas	Siklus I I	
	Aktif	Kurang Aktif
1B	85,71%	14,28%

d. Refleksi (*Reflecting*).

Keaktifan pada siklus I I telah menunjukkan perubahan signifikan dari pada Siklus I. Terlihat banyaknya peserta didik yang aktif dan bersemangat dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media laci hitung, banyak peserta didik yang berebutan maju ke depan untuk mencoba media laci hitung tanpa ditunjuk, saat mengerjakan LKPD terdapat peserta didik yang bertanya untuk mencoba media laci hitung. Hasil perbaikan dari siklus I memberikan hasil yang baik, sehingga keaktifan peserta didik di pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan meningkat. Peserta didik lebih memahami materi dengan penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami.

Hasil Tindakan Antar Siklus

Berdasarkan hasil perolehan observasi keaktifan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus I I, bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan siklus I I. Perbandingan hasil keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus I I,

Siklus	Keaktifan	Presentase keaktifan
	Aktif	
Siklus I	11	39,28%.
Siklus I I	24	85,71%

Pada siklus 1, yang aktif sebanyak 11 peserta didik dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, yang berarti keaktifan belajar pada Siklus I mencapai 39,28%. Pada siklus I I peserta didik yang aktif sebanyak 24 dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, yang mana keaktifan belajar pada siklus I I mencapai 85,71%. Dari perbandingan tersebut bahwa tingkat penerapan media laci hitung terhadap keaktifan belajar penjumlahan dan pengurangan mengalami kenaikan yang signifikan mulai Siklus I hingga Siklus I I.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui 2 siklus dengan alur penelitian tindakan kelas, peserta didik pada kelas 1 cenderung mengalami peningkatan terhadap keaktifan belajarnya dengan menerapkan media laci hitung. Pada prasiklus terdapat peserta didik yang sangat rendah keaktifan pembelajaran yang dapat dikatakan hanya terdapat 5 peserta didik yang aktif, hal ini masih rendah terhadap keaktifan. Kurang aktifnya nya disebabkan peneliti saat mengajar menggunakan buku cetak dan menerangkan melalui power point yang membuat mereka merasa bosan dan malas belajar. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa, semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran (Solo 2016).

Dari prasiklus terjadi peningkatan pada keaktifan belajar peserta didik, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Maka dilakukan siklus 1 dengan menerapkan media laci hitung agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran, tetapi pada siklus 1 hanya sedikit peningkatan keaktifan belajar pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan media laci hitung yang masih polos dan kurang menarik. Sehingga dilakukan pembeaharuan pada siklus 2, hal yang di perbaharui pada siklus 2 yaitu media laci hitung dibuat lebih menarik lagi dengan penambahan flashcard. Media laci hitung dalam siklus 2 lebih menarik daripada yang digunakan pada siklus 1 sehingga banyak peserta didik yang aktif dalam belajar, banyak dari mereka yang ingin maju ke depan untuk mencoba media laci hitung. Hal ini dikarenakan perlunya media pembelajaran yang cocok dan menyenangkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Khairunnisa and Ilmi 2020) bahwa peserta didik itu menjadi lebih tertarik karena guru memberikan warna baru dalam pembelajaran, dengan adanya pembelajaran dengan media konkret menjadikan siswa aktif untuk mengoperasikan media tersebut, dan siswa menjadi mampu mengoneksikan konsep matematika dengan hal konkret.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan selama dua siklus kegiatan pembelajaran dan perbaikan pembelajaran dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Melalui penerapan media laci hitung dalam meningkatkan keaktifan belajar penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2, telah terjadi peningkatan dalam keaktifan belajar peserta didik. Kondisi awal peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktifnya peserta didik tersebut disebabkan karena pada saat mengajar menggunakan media visual yang membuat mereka terus-terusan merasa bosan dan membuat mereka main sendiri dengan teman sebangkunya. Pada siklus I peneliti menerapkan media laci hitung, dan pada siklus ini keaktifan belajar hanya beberapa peserta didik yang aktif, hal ini disebabkan karena terdapat kekurangan pada media pembelajaran. Kemudian dilakukan pembaruan pada siklus I I, pada siklus ini terjadi peningkatan yang pesat pada keaktifan belajar.

Peningkatan keaktifan pada peserta didik dapat terlihat dari keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran., banyak peserta didik yang mengangkat tangan untuk mencoba media laci hitung. Berdasarkan kondisi awal proses yang terjadi akibat pemberian tindakan kelas pada siklus I dan siklus I I dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran melalui

penerapan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan belajar. Hal ini membuktikan bahwa penerapan media laci hitung dapat meningkatkan keaktifan belajar penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas 1 SDN Bakalan Krajan 2.

Daftar Rujukan

- Evitasari, Atika Dwi, and Mariam Sri Aulia. 2022. "Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3(1):1. doi: 10.30595/jrpd.v3i1.11013.
- Fauzi, S. A & Mustika, D. 2022. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3):2492–2500.
- Ferdiansyah, Muhammad Nanang. 2024. "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Konkret." *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 30(1):145. doi: 10.30587/didaktika.v30i1.7432.
- Khairunnisa, Gusti Firda, and Yuli Ismi Nahdiyah Ilmi. 2020. "Media Pembelajaran Matematika Konkret Versus Digital: Systematic Literature Review Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tadris Matematika* 3(2):131–40. doi: 10.21274/jtm.2020.3.2.131-140.
- Kiswati. 2015. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Media Konkret." *Ekp* 13(3):1576–80.
- Kusumaningrum, Rizka Sulistya, and Ishaq Nuriadin. 2022. "Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbantu Media Konkret Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa." *Jurnal Basicedu* 6(4):6613–19. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3322.
- Kusumawardani, Dyah Retno, Wardono, and Kartono. 2018. "Pentingnya Penalaran Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika [The Importance of Mathematical Reasoning in Improving Mathematical Literacy Skills]." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1(1):588–95.
- Meri, Elsa Guslia, and Dea Mustika. 2022. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(4):200–208.
- Prijanto, Hendra Jossapat, and Firelia De Kock. 2021. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11(3):238–51.
- Purwaningtyas, Alyshia Herny, and Asih Mardati. 2020. "Pengembangan Media Kartu Pintar (Katar) Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian Bagi Siswa Kelas Ii Sd." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3(1):46–54. doi: 10.12928/fundadikdas.v3i1.2270.
- Putri, Devita Aulia, and Rora Rizky Wandini. 2023. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas LI Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan SD IT Hidayatul Jannah." *Jurnal Pendidikan Tembusai* 7(3):29941–46.
- Putri, Inna Dadina Coni Kusuma, and Sri Adi Widodo. 2017. "Hubungan Antara Minat Belajar Matematika, Keaktifan Belajar Siswa, Dan Persepsi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* 6(3):721–24.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*.
- Repitae, Repitae, and Rita Rahmaniati. 2018. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Dengan Media Konkret Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-3 Telangkah Tahun Pelajaran 2016/2017." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(2):24–30. doi: 10.33084/tunas.v3i2.576.
- Rizkiana, Alif. 2020. "Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Dan

- Pengurangan Dengan Media Konkret Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Bantarkawung 03.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 3(4):556. doi: 10.20961/shes.v3i4.54359.
- Solo, Yulia Ayuningsih. 2016. “PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA (STUDI QUASI EKSPERIMEN KELAS VII SMPN 6 BANDA ACEH).”
- Srirahmawati, Ija. 2021. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengasah Penalaran Matematika Siswa SDN 29 Dompok Tahun Pembelajaran 2020/2021.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2(2):114–23. doi: 10.54371/ainj.v2i2.40.
- Suryana, Dayat. 2024. “MATEMATIKA.” P. 70 in *MATEMATIKA JILID 1*.
- Susilowati, Dwi. 2018. “PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN.” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 12(1):29–39.
- Wahab, Abdul; dkk. 2021. *Media Pembelajaran Matematika*. edited by I. S. Mustasyrifah. Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.